PENGARUH TERAPI BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NURHANDAYANI TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO.

Oleh;
Andi Akifa Sudirman[1], Lenny Ali[2], Djafar Y. Larote[3]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andiakifasudirman@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: lennyali005@gmail.com
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: djafarlarote@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengenal emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Terapi bermain peran menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan edukatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Nurhandayani Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one group pre-test dan post-test. Sampel terdiri dari 41 anak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan sosial emosional yang dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi, sebanyak 11 anak (26,8%) berada pada kategori suspek, dan setelah terapi, jumlah anak dalam kategori suspek menurun menjadi 4 anak (9,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0{,}003$ ($p < 0{,}05$) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah

Kesimpulan: Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain peran efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Kata kunci : Anak Usia Prasekolah, , Perkembangan Sosial Emosional, Terapi Bermain Peran.

THE EFFECT OF ROLE PLAY THERAPY ON SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN AT NURHANDAYANI TELAGA BIRU KINDERGARTEN, GORONTALO REGENCY

By;
Andi Akifa Sudirman[1], Lenny Ali[2], Djafar Y. Larote[3]

[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: andiakifasudirman@umgo.ac.id
[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: lennyali005@gmail.com
[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: djafarlarote@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Social emotional development of preschool children is an important aspect that influences children's ability to interact, recognize emotions, and adjust to their social environment. Role play therapy is one method that can be used to stimulate children's social emotional development through fun and educational play activities. The purpose of this research was to determine the effect of role play therapy on the social emotional development of preschool children at Nurhandayani Telaga Biru Kindergarten, Gorontalo Regency.*

Methods: *This research used a quantitative method with a pre-experimental one group pre-test and post-test design. The sample consisted of 41 children selected using purposive sampling techniques. The research instrument was in the form of an observation sheet for social emotional development which was analyzed univariately and bivariately using the Paired Sample T-Test.*

Results: *the study showed that before therapy, 11 children (26.8%) were in the suspect category, and after therapy, the number of children in the suspect category decreased to 4 children (9.8%). The results of the statistical test obtained a value of $p = 0.003$ ($p < 0.05$) which showed a significant effect of role-playing therapy on the social-emotional development of preschool children.*

Conclusion: *role-playing therapy is effective in improving the social-emotional development of preschool children.*

Keywords: *Preschool Children, Role-Playing Therapy, Social-Emotional Development.*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah "tabula rasa" yang dikemukakan oleh John Locke Anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya. Jiwa anak menurut Locke ketika dilahirkan ialah ibarat secarik kertas yang masih kosong artinya isi dan corak kertas tersebut tergantung bagaimana cara kita menulisinya. Perkembangan juga merupakan suatu pola perubahan yang dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga masa hidup. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun itu termasuk pembusukan (dalam kematian). Pola pergerakannya kompleks karena merupakan produk dari beberapa proses biologis kognitif dan sosial emosional. Maka tahapan perkembangan kognitif anak usia dini berada pada periode sensori motor sampai dengan tahapan awal berpikir konkrit, (Talango, 2020).

Anak usia prasekolah merupakan siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya. Anak usia prasekolah ingin mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya, kondisi ini dapat menyebabkan dirinya merasa bersalah. Tahap pengembangan hati nurani selesai selama periode prasekolah, dan tahap ini merupakan dasar untuk tahap perkembangan moral yaitu anak dapat memahami benar dan salah. Anak usia prasekolah juga merupakan anak yang berusia antara 5-6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain.

Usia prasekolah juga merupakan periode yang optimal bagi anak untuk mulai menunjukkan minat dalam kesehatan, anak mengalami perkembangan bahasa dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial, mengeksplorasi pemisahan emosional, bergantian antara keras kepala dan keceriaan, antara eksplorasi berani dan ketergantungan. Anak usia prasekolah mereka tahu bahwa dapat melakukan sesuatu yang lebih, tetapi mereka juga sangat menyadari hambatan pada diri mereka dengan orang dewasa serta kemampuan mereka sendiri yang terbatas.

Anak usia lima hingga enam tahun disebut The Wonder Years yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke rengekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka. Dengan sedikit bantuan dari Anda, periode ini akan membangun fondasi yang

aman dan tidak terbatas untuk seluruh masa kecil putra atau putri Anda,(Mansur, 2019). Anak usia prasekolah sering disebut dengan anak dalam proses belajar Dimana anak harus menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya. Awal perkembangan sosial emosional pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial emosional kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.(Anzani et al., 2020)

Bermain sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional dan kepribadian anak, bermain adalah kegiatan yang membantu anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan karakter anak. Bermain peran dalam pembelajaran ialah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Melalui peran, anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih perkembangan sikap empati, simpati, senang, saling berbagi atau tolong menolong sesama teman sebayanya dan peran lainnya. Pemeranan tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan dirinya secara emosional dan berusaha mengidentifikasikan perasaan dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeranan. (Halifah, 2020).

Terapi bermain peran merupakan suatu pembelajaran yang didalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan, dimana siswa menirukan situasi dari tokoh tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengeksprisikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik, seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Dimana dalam bermain peran keterampilan berbicara sangatlah penting oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan yang lain, (Beta, 2019).

Terapi bermain peran sudah diterapkan pada setiap lembaga TK baik pada model pembelajaran sentra maupun area, akan tetapi masih ada guru belum maksimal melaksanakan terapi bermain peran, hal ini dapat dilihat dari persiapan guru merancang kegiatan yang belum menarik perhatian dan minat anak untuk memainkan peran tersebut, pada aktivitas bermain peran ini hanya muncul pada beberapa tema saja misalnya pada tema pekerjaan padahal kegiatan bermain peran dapat dilakukan pada semua tema serta didukung oleh kreativitas guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Tk Nurhandayani Dari total 70 siswa yang diobservasi, sebanyak 30 siswa mengalami Perkembangan sosial emosional. Wawancara dengan guru

mengungkapkan bahwa anak-anak tersebut sering berkelahi hanya karena hal-hal sepele. Selain itu, orang tua siswa melaporkan bahwa anak-anak mereka masih belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pengaruh perkembangan sosial emoional pada anak akan berdampak pada kesehatan mental anak. Masalah ini menunjukan urgensi untuk meneliti lebih lanjut Pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosonal anak usia prasekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one group pre-test dan post-test. Sampel terdiri dari 41 anak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan sosial emosional yang dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Paired Sample T-Test

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 41 responden di TK Nurhandayani tahun 2025, maka diperoleh data karakteristik responden yang meliputi : Usia dan Jenis Kelamin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia	n	%
5 tahun	39	95,1%
6 tahun	2	4,9%
Total	41	100%

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 39 orang (95,1%). Sementara itu, kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah usia 6 tahun yaitu 2 orang (4,9%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin :		
Perempuan	30	73,2%
Laki-laki	11	26,8%
total	41	100%

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan jenis kelamin responden terbagi dalam dua kategori, yaitu permpuan dan laki-laki. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (73,2%) sedangkan minoritas berjenis kelamin laki-laki 11 orang (26,8%)

2. Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Terapi Bermain Peran

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	36	87,8%
Kurang	5	12,2%
Total	41	100%

Sumber Data Primer 2025

Dari Tabel 3. mayoritas anak memiliki Terapi bermain peran normal sejumlah 36 orang (87,8%) dan yang paling rendah Kurang sejumlah 5 orang (12,2%)

Tabel 4. Distribusi Perkembangan Sosial Emosional

Kategori	Frekuensi	Presentase
Pre-test :		
Normal	30	73,2%
Suspect	11	26,8%
Total	41	100%
Post-test		
Normal	37	90,2%
Suspect	4	9,8%
Total	41	100%

Sumber Data Primer 2025

Dari tabel 4 di atas, tampak bahwa sebelum intervensi sebagian besar anak

mengalami Suspect dalam perkembangan (26,8%) tetapi setelah diberikan terapi bermain peran selama 6 hari, mayoritas (90,2%) hasil ini masih berada dalam rentang normal.

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat akan menguraikan ada tidaknya perbedaan rata-rata sebelum dan setelah diberikan terapi bermain peran. Analisa bivariat dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Uji bivariat yang digunakan adalah uji *Paired T-Test* .

Hasil uji *paired sample T-Test* menunjukan angka yang signifikan antara nilai pre dengan post-test dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0.003, <0.05$. Nol hipotesis pada penelitian ini di tolak (H0) dan hipotesis alternatif (Ha) di terima dimana terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test.

Tabel 5. hasil uji nilai signifikan pre dan post

	Mean	SD	SE	Sig.(2-thailed)	N
Sebelum diberikan perlakuan pre-test	1,32	0,471	0,074	0,003	41
Sesudah diberikan perlakuan pos-test	1,07	0,264	0,041		41

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil analisis menggunakan *Paired T-Test* diperoleh data sebagai berikut. Nilai rata-rata (mean) hasil pre-test sebesar 1,32 dengan standar deviasi 0,471 sedangkan nilai rata-rata hasil post-test adalah 1,07 dengan standar deviasi 0,264. Hasil uji t menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003. Dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perubahan variabel yang diukur, di mana terjadi penurunan signifikan dari 1,32 menjadi 1,07 setelah intervensi.

PEMBAHASAN

1. karakteristik Responden

Gambaran karakteristik respnden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian pada 41 responden di TK Nurhandayani, ditemukan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 5 tahun, yaitu sebanyak 39 orang (95,1%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 6 tahun dengan jumlah 2 orang (4,9%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (73,2%), sementara laki-laki hanya 11 orang (26,8%). Hal ini dikaitkan anak yang sulit diajak berkomunikasi hingga usia 4 tahun, Menurut anggapan orangtua bahwa usia ideal untuk memasukkan anak dan dapat mudah beradaptasi dengan lingkungannya adalah pada usia 5 tahun keatas.

Fase egosentris biasanya berlangsung saat usia anak menginjak 5 – 6 Tahun. Egosentris anak adalah kecenderungan alami pada tahap perkembangan dimana anak lebih berfokus pada diri sendiri dan sulit memahami atau mengambil perspektif orang lain. Anak yang sedang berada di fase egosentris ini menganggap dunia dan segala sesuatunya hanya berdasarkan pandangan mereka sendiri, keinginan mereka sendiri, dan kebutuhan pribadi mereka. Fase egosentrisme memiliki ciri khas dimana anak memiliki perkembangan imaginatif yang pesat seperti mengajak benda maupun boneka berbicara sehingga menjadi tidak tertarik untuk berkomunikasi

dengan orang – orang disekitarnya (Aud et al., 2021)

Selama masa awal kanak-kanak, emosi sangat kuat. Pada masa ini merupakan masa ketidakseimbangan, anak mudah meledak-ledak emosinya sehingga sering disebut mengalami temper tantrum sehingga sulit diarahkan. ebab ledakan emosi bermacam macam seperti: amarah karena dilarang bermain atau harus berbagi, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang, hal ini merupakan ciri – ciri dasar yang harus dilalui anak pada fase egosentrisme (Putri et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa mayoritas anak TK berusia 5 tahun dikarenakan orang tua menganggap bahwa usia tersebut adalah usia ideal dalam mengarahkan anak, anak mampu berdaptasi dengan lingkungan serta bersifat kooperatif dan tidak rewel.

Gambaran karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kelompok jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (73,2%), sementara laki-laki hanya 11 orang (26,8%). Hal ini dikaitkan dengan pada perempuan cenderung bermain dengan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun boneka sehingga kemampuan beradaptasi semakin berkembang, sedangkan laki – laki bermain dengan lebih banyak melibatkan aktivitas fisik dengan teman sebaya dibandingkan berkomunikasi.

Sejalan dengan teori Seorjiningsih (2012) jenis kelamin mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam hal fisik dan emosi pada dasarnya perkembangan perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki, terutama pada masa kanak-kanak dan pubertas hal ini terkait dengan perbedaan maturasi perkembangan otak perempuan, dimana fungsi otak belahan kiri pada bagian bahasa lebih baik daripada laki-laki. Pada pria, perkembangan otak kanan lebih cocok untuk tugas-tugas abstrak dan membutuhkan keterampilan (Salamah et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan memiliki perkembangan yang cukup cepat dari pada laki-laki kesempatan lebih untuk mengembangkan sikap interaksi dengan teman dimana dapat diperoleh dari keseharian anak misalnya anak perempuan bermain boneka, masak-masakan,dengan temannya dan permainan lain yang lebih komunikatif dan lebih menghasilkan interaksi yang merangsang perkembangan anak. Sementara anak laki-laki hanya fokus untuk bermain mobil-mobilan, perang-perangan dan sebagainya yang kurang komunikatif sehingga kurang merangsang perkembangannya.

Gambaran terapi bermain peran anak prasekolah di TK Nurhandayani

Gambaran terapi bermain peran pada anak prasekolah di TK Nurhandayani ini memberikan indikasi umum mengenai efektivitas pendekatan bermain peran sebagai bagian dari stumulasi perkembangan anak usia prasekolah. Dari total 41 anak yang terlibat dalam kegiatan, sebagai 30 anak (87,8%) menunjukkan kemampuan bermain peran yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, Mereka mampu menirukan berbagai peran. Hal ini mencerminkan bahwa sebagain besar anak sudah dapat menggunakan imajinasi, memahami peran sosial, dan

mengekspresikan diri secara verbar dan non verbal dengan cukup baik. Bermain peran juga tampaknya membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman sebagaya, berbagai peran, serta memahami konsep dasar kerja sama dan empati.

Namun terdapat 5 anak (12,2%) yang masih menunjukkan perkembangan bermain peran yang kurang obtimal. Ini dapat ditandai dengan ketidak mampuan mengukuti alur permainan, kesulitan meniru peran, kurangnya inisiatif dalam berpartisipasi, atau terbatasnya ekspresi verbal. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan tingkat perkembangan individu, hambatan komunikasi, kurangnya stimilasi dirumah atau bahwa kondisi psikososial tertentu.

Dengan hal ini, gur dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi anak anak yang membutuhkan parhatian khusus atau perndekatan tambahan dan pengembangan keterampilan sosial emosional mereka melalui terapi bermain peran.

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, sebelum diberikan terapi bermain peran TK Nurhandayani

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Nurhandayani sebelum diberikan terapi bermain peran dari total 41 anak yang amati sebanyak 30 anak (73%) menunjukkan perkemabangan sosial emosional anak yang berada dalam kategori normal. Artinya, anak anak tersebut mampu berinteraksi dengan teman sebaya mengukuti aturan sederhana mengispresikan emosi secara tepat, serta menunjukkan empati dan kontrol diri yang sesuia dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan sosial emosional yang normal ini mencerminkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki pondasi yang cukup untuk menghadapi situasi sosial di sekolah, seperti bermain bersama, berbagi, menyelesaikan konflik ringan. Dan menjalani hubungan psitif dengan guru maupun teman. Namun terdapat 11 anak (26,8%) yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang masih berada ada dalam kategori suspek. Anak anak dalam kelompok ini memperlihatkan tanda tanda seperti kesulitan mengendalikan emosi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, agresif, atau kurang mampu mengukuti aturan dan arahan kondisi ini memerlukan perhatian lebih lanjut karena bisa menjadi indikator adanya hambatan perkembangan yang belum teridentifikasi secara normal.

Dengan temuan ini penting bagi pendidik dan orang tua untuk melakukan intervensi dini, seperti memberikan stimulasi yang tepat, menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung, serta jika diperlukan rujukan untuk penilain lanjut leh profesional dibidang tumbuh kembang anak

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, setelah diberikan terapi bermain peran TK Nurhandayan

Dari total 41 anak yang mengikuti kegiatan terapi bermain peran, sebanyak 37 anak (90,2%) memperlihatkan perkembangan sosial emosional yang berada dalam kategori normal. Anak anak ini mampu berinteraksi dengan baik bersama teman sebaya serta mampu melalukan dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, serta mengikuti aturan dan arahan yang diberikan oleh guru dan peneliti.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa terapi bermain peran berkontribusi secara siknifikan dalam menstimulasi

kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran, anak belajar mengenal berbagai situasi sosial memahami peran dan tanggung jawab, serta melatih kemampuan empati dan mengendalikan emosi dalam konteks yang menyenangkan dan tidak mengancam. Namun demikian, masih terdapat 4 anak (9,8%) yang menunjukan perkembangan sosial emosional dalam kategori suspek. Dimana 4 orang anak ini masih dikatakan suspek hal ini dikarenakan menolak untuk di tes menggunakan denver II dan 1 rang anak mengalami dua caution atau dua keterlambatan. Hal ini bisa disebabkan leh faktor internal seperti perbedaan tingkat kematangan individu, atau faktor eksternal seperti kurangnya dukungan emosional diri atau pengalaman negatif sebelumnya.

Dengan hasil ini terapi bermain peran dapat dipandang sebagai salah satu metode efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK.

2. Analisis Univariat

Gambaran terapi bermain peran anak prasekolah di TK Nurhandayani

Gambaran terapi bermain peran pada anak prasekolah di TK Nurhandayani ini memberikan indikasi umum mengenai efektivitas pendekatan bermain peran sebagai bagian dari stumulasi perkembangan anak usia prasekolah. Dari total 41 anak yang terlibat dalam kegiatan, sebagai 30 anak (87,8%) menunjukkan kemampuan bermain peran yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, Mereka mampu menirukan berbagai peran. Hal ini mencerminkan bahwa sebagain besar anak sudah dapat menggunakan imajinasi, memahami peran sosial, dan mengekspresikan diri secara verbar dan non verbal dengan cukup baik. Bermain peran juga tampaknya membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman sebagaya, berbagai peran, serta memahami konsep dasar kerja sama dan empati.

Namun terdapat 5 anak (12,2%) yang masih menunjukkan perkembangan bermain peran yang kurang obtimal. Ini dapat ditandai dengan ketidak mampuan mengukuti alur permainan, kesulitan meniru peran, kurangnya inisiatif dalam berpartisipasi, atau terbatasnya ekspresi verbal. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan tingkat perkembangan individu, hambatan komunikasi, kurangnya stimilasi dirumah atau bahwa kondisi psikososial tertentu.

Dengan hal ini, gur dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi anak anak yang membutuhkan parhatian khusus atau perndekatan tambahan dan pengembangan keterampilan sosial emosional mereka melalui terapi bermain peran.

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, sebelum diberikan terapi bermain peran TK Nurhandayani

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Nurhandayani sebelum diberikan terapi bermain peran dari total 41 anak yang amati sebanyak 30 anak (73%) menunjukkan perkemabangan sosial emosional anak yang berada dalam kategori normal. Artinya, anak anak tersebut mampu berinteraksi dengan teman sebaya mengukuti aturan sederhana mengispresikan emosi secara tepat, serta menunjukkan empati dan kontrol diri yang sesuia dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan sosial emosional yang normal ini mencerminkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki pondasi yang cukup untuk menghadapi situasi sosial di sekolah, seperti bermain

bersama, berbagi, menyelesaikan konflik ringan. Dan menjalani hubungan psitif dengan guru maupun teman. Namun terdapat 11 anak (26,8%) yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang masih berada ada dalam kategori suspek. Anak anak dalam kelompok ini memperlihatkan tanda tanda seperti kesulitan mengendalikan emosi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, agresif, atau kurang mampu mengukuti aturan dan arahan kondisi ini memerlukan perhatian lebih lanjut karena bisa menjadi indikator adanya hambatan perkembangan yang belum teridentifikasi secara normal.

Dengan temuan ini penting bagi pendidik dan orang tua untuk melakukan intervensi dini, seperti memberikan stimulasi yang tepat, menciptakan lingkungan emosional yang aman dan mendukung, serta jika diperlukan rujukan untuk penilain lanjut leh profesional dibidang tumbuh kembang anak

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, setelah diberikan terapi bermain peran TK Nurhandayan

Dari total 41 anak yang mengikuti kegiatan terapi bermain peran, sebanyak 37 anak (90,2%) memperlihatkan perkembangan sosial emosional yang berada dalam kategori normal. Anak anak ini mampu berinteraksi dengan baik bersama teman sebaya serta mampu melalukan dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, serta mengikuti aturan dan arahan yang diberikan oleh guru dan peneliti.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa terapi bermain peran berkontribusi secara siknifikan dalam menstimulasi kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran, anak belajar mengenal berbagai situasi sosial memahami peran dan tanggung jawab, serta melatih kemampuan empati dan mengendalikan emosi dalam konteks yang menyenangkan dan tidak mengancam. Namun demikian, masih terdapat 4 anak (9,8%) yang menunjukan perkembangan sosial emosional dalam kategori suspek. Dimana 4 orang anak ini masih dikatakan suspek hal ini dikarenakan menolak untuk di tes menggunakan denver II dan 1 rang anak mengalami dua caution atau dua keterlambatan. Hal ini bisa disebabkan leh faktor internal seperti perbedaan tingkat kematangan individu, atau faktor eksternal seperti kurangnya dukungan emosional diri atau pengalaman negatif sebelumnya. Dengan hasil ini terapi bermain peran dapat dipandang sebagai salah satu metode efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK.

3. Analisis Bivariat

Hubungan analisis pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Nurhandayani

Terapi bermain peran terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Nurhandayani karena melalui aktivitas ini anak dapat belajar mengenali dan mengespresikan emosinya, memahami peran sosial serta membangun keterampilan interaksi seperti empati, kerja sama, dan komunikasi. Anak anak yang terlibat dalam terapi ini cenderung menunjukan peningkatan dalam kemampuan mengelolah emosi, menjalani hununga sosial yang sehat, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam bentuk berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test*, diperoleh nilai signifikansi p = 0.003 (p < 0.05), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Rata-rata perkembangan anak sebelum intervensi adalah 1,32 dengan standar deviasi 0,471 sedangkan setelah intervensi, menurun menjadi 1,07 dengan standar deviasi 0,264

Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain peran memiliki efek yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional ini mengindikasikan bahwa intervensi tersebut membantu mengurangi sosial emosional pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti mengenai terapi bermain peran di TK Nurhandayani selama 6 hari berturut-turut. Pada hari pertama kegiatan pembuka penyuluhan. di mana peneliti mengucapkan salam, memperkenalkan diri, memperkenalkan anak satu persatu (saling berkenalan), menggali pengetahuan tentang terapi bermain peran, menjelaskan tujuan yang berkaitan dengan materi penyuluhan yang akan dilaksanakan, kemudian melakukan tanya jawab kepada anak anak. Setelah itu peneliti melakukan pengukuran awal perkembangan sosial emosional anak, peneliti menayangkan vidio (proses terjadinya hujan), setelah itu peneliti mengobservasi anak, dan menanyakan perasaan anak setelah melihat vidio tersebut. Peneliti menutup acara dengan mengucapkan salam, Kegiatan tersebut dilakukan selama empat hari.

Dan pada hari ke lima peneliti melakukan kegiatan inti yaitu terapi bermain peran yang menceritakan proses terjadinya hujan bersama anak anak di TK Nurhandayani. Kegiatan tersebut di awali dengan pembagian peran. Peran peran tersebut yaitu ada yang menjadi matahari, awan putih, awan hitam, hujan, dan ada yang memakai jas hujan dan memegang payung. Alur permainannya di narasikan dan di pandu langsung oleh peneliti, Memandu anak anak untuk bernyanyi dan memperagakan terapi bermain peran. setelah anak anak selesai memperankan proses terjadinya hujan, peneliti bertanya kepada anak anak tersebut mengenai perasaan mereka pada saat bermain peran dan peneliti mengapresiasi hasil bermain peran anak anak tersebut.

Hari ke enam peneliti mengevaluasi pengetahuan anak anak tentang terapi bermain peran. Kemudian peneliti melakukan penilain dan wawancara untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial emosional anak setelah melakukan terapi bermain peran. Setelah itu peneliti menutup acara dan membagikan hadiah kepada semua anak di TK Nurhadayani serta memberikan pujian dan berterimakasih atas partisipasi dan kerja sama selama peneliti melakukan penelitian di TK Nurhandayani.

Stagniti dan Unsworth (2020) menjelaskan bahwa terapi bermain peran efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak karena permainan membuat anak terlibat satu sama lain secara aktif. Melalui terapi bermain peran anak mampu memahami perannya, memahami persepsi sosial emosional dan memahami aturanaturan sosial emosional. Secara lebih jauh terapi bermain tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melainkan juga meningkatkan kemampuan verbal, kontrol impuls dan perkembangan kognitif anak.(Ngumboro, 2023)

Ellias dan Berk (2021) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa terapi bermain peran mampu meningkatkan

self regulation atau kemampuan regulasi diri pada anak prasekolah. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan merupakan dasar dari proses sosialisasi.

Sejalan dengan teori Seorjiningsih (2022) mengatakan bahwa Perkembangan sosial emosional pada anak selain dicapai melalui pembelajaran kerjasama, penyelesaian masalah dan interaksi juga dicapai melalaui pengekspresian diri. Melalui terapi bermain peran, anak belajar mengekspresikan diri secara langsung dan efektif melalui gerakan dan dialog. Dalam latihan gerakan dan dialog, anak diajarkan untuk lebih bersabar, menunggu teman yang lain, tidak mengganggu, mengajari anak bertanggung jawab, bekerjasama, merangsang sensitif dan disiplin. (Salamah et al., 2021).

Teori sejalan menyatakan bahwa Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pola pikir seseorang.. Pada periode usia 20-35 tahun (dewasa muda), seseorang seharusnya memilki tingkat kematangan yang baik dalam berfikir. Semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan mempunyai kemampuan untuk lebih memperhatikan perkembangan anak sehingga dapat terwujudny perkembangan anak yang sesuai. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih mampu dalam membesarkan anaknya dari pada seseorang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaan dan jiwanya makin tua, seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Nursalam, 2022).

Sejalan dengan teori yang dikemukanan oleh Suriyati dan Miranda (2019) bahwa pendidikan anak usia dini di taman kanak - kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasarkearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa,dan interaksi sosial. Pengajaran pada taman kanak – kanak terpusat pada meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak, mengembangkan keterampilan mendengarkan dan memahami konteks suatu cerita, serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi (Herlianty, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan prasekolah dengan perkembangan sosial emosional pada anak (5-6 tahun) di Tk Kasih Ibu Jakarta Utara dengan nilai p = 0,004, menunjukkan $p < 0,05$.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosiona pada anak usia pra sekolah (5 – 6 Tahun) di TK Handayani Telaga Biru.

KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian pada 41 responden di TK Nurhandayani, ditemukan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 5 tahun, yaitu sebanyak 39 orang (95,1%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 6 tahun dengan jumlah 2 orang (4,9%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (73,2%), sementara laki-laki hanya 11 orang (26,8%).

2. Sebelum diberikan terapi bermain peran perkembangan sosial emosional anak suspect sejumlah 11 orang (26,8%) normal sejumlah 30 orang (73,2%)
3. Setelah diberikan terapi bermain peran selama 6 hari, terjadi penurunan signifikan dengan suspect menurun menjadi 4 orang (9,8%), normal menjadi 37 orang (90,2%) menunjukkan bahwa terapi bermain peran berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak.
4. Hasil uji Paired T-Test menunjukkan nilai p = 0.003 (p<0.05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTASKA

Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan Terapi Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia prasekolah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *1*(2), 104–114. https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466

Anzani, Wati, Rahmah, Insan, Khairul, Intan, Tangerang, & Muhammadiyah, U. (2020). *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah*. *2*, 180–193.

Aud, D., Karangjati, D. I., Rt, S., Kec, R. W., Sleman, M. K. A. B., & Padangsidimpuan, I. (2021). *POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA*. *1*(1).

Baba, M. A. (2017). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Penerbit Erlangga*, *Jakarta*, *June*, 1–188. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31268.91529

Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Terapi Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *2*(2), 48–52. https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118

Dewi, N. N. D. P. T. (2022). *Mengmbangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia prasekolah melalui Media Gambar Cerita Bersei*. *3*(3), 362–369.

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 25. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742

Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *3*(1), 31–47. https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131

Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *4*(3), 35–40. https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150

Hansen, S. (2023). Modul Etika Penelitian. *Jurnal Etika Penelitian*, *30*(1). https://doi.org/10.5614/jts.2023.30.1.15

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4871–4880.

https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159

Hayani, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, *2*(2), 221–230. https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965

Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *10*(1), 221–228.

Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 51–65. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978

Mahmudi, M. N. (2020). Implementasi Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di Puskesmas Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, *8*(3), 1–14.

Mansur, A. R. (2019). Arif Rohman Mansur. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In Andalas University Pres (Vol. 1, Issue 1). http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Ba. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1).

Muttaqin, M. A. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *1*(2), 256–268. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456

Ngumboro, A. K. (2023). *Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah Di Tk Aba 'Aisyiyah Wirobrajan I Yogyakarta*. http://digilib.unisayogya.ac.id/17/1/Akhmad Khayyun Thoriq Ngumboro_201110201002.pdf

Nolita, W., Wulandari, N., Keperawatan, P., Kesehatan, F., & Riau, U. M. (2021). Jurnal Kesehatan As-Shiha Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu tentang Pentingnya Pemeriksaan Denver Development Screening Test (DDST) di Posyandu Wilayah Kerja. *Kesehatan As-Shiha Avalilable*, 68–81.

Novia, I. F., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan terapi bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1080–1090.

Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Mitra Ash-Shibyan : *Jurnal Sosal Emosional Dan Konseling*, *4*(02), 91–102.

Oktiawati, A., Itsna, I. N., Satria, R. P., Ni, J., Bhakti, S., Husada, M., Cut, J., & Dien, N. (2020). *Deteksi Dini Perkembangan Anak dengan DDST (Denver Development Screening Test) di RA / KBIT Siti Khodijah Slawi*. *1*(2), 106–115.

Potensia, J. I. (2020). *9364-Article Text-*

19507-23076-10-20200202 (1). *5*(1), 8–15.

Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 117–126. https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919

Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, E. Y. (2022). *Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak*. *8*(2), 55–64.

Salamah, R., Anak, P., Dini, U., & Sakti, U. P. (2021). *Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah*. *V*(1), 87–98. https://doi.org/10.29313/ga

Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, B. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 63–70.

sugiyono. (2019). buku metode penelitian komunikasi sugiyono.pdf. In *buku metode penelitian* (Vol. 1, Issue 3, p. 35). https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45